



AL-KHABAR: Jurnal Ilmu Riwayah

Volume 2 Nomor 1 Agustus 2026

Email Jurnal : jurnalalkhabar@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



**KAJIAN KRITIK HADIS TERHADAP
RIWAYAT UMUR DUNIA TUJUH RIBU TAHUN**

Ghina Putri Ariani

Prodi Ilmu Hadits

STDI Imam Syafi'i Jember

ghinaputriariani@gmail.com

ABSTRACT

Hadith occupies a central position as the second primary source of Islamic teachings after the Qur'an. Therefore, examining the authenticity of hadith, particularly those related to theological and unseen matters, is essential. One of the narrations that has attracted scholarly attention is the hadith concerning the age of the world being seven thousand years, narrated by al-Tabarani in Al-Mu'jam al-Kabir through the companion Dhahhak ibn Zaml al-Juhani. This study aims to analyze the sanad quality and matn validity of the hadith and to examine related narrations that indicate possible connections with Jewish traditions. This research employs a qualitative approach using library research. The primary source is the hadith recorded in Al-Mu'jam al-Kabir, while secondary sources include works on hadith sciences, rijal al-hadith, jarh wa ta'dil, hadith commentaries, tafsir literature, and relevant scholarly articles. Data were analyzed through sanad criticism and matn criticism. The findings reveal that the hadith is weak (da'if), and some scholars even classify it as very weak (da'if jiddan) due to problematic narrators in its chain of transmission. Furthermore, its content does not conform to Qur'anic teachings and authentic hadiths regarding knowledge of the unseen. The study also finds indications that the concept of a seven-thousand-year-old world was known among Jewish communities, suggesting a possible connection with Isra'iliyyat traditions.

Keywords: Hadith, Sanad, Matn, Age of the World.

ABSTRAK

Hadis tentang umur dunia tujuh ribu tahun yang diriwayatkan oleh At-Tabarani dalam *Al-Mu'jam al-Kabir* merupakan salah satu riwayat yang sering digunakan dalam pembahasan akhir zaman dan umur dunia. Namun, kualitas sanad dan matan hadis tersebut masih menjadi perdebatan di kalangan ulama hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas sanad dan matan hadis tentang umur dunia tujuh ribu tahun serta menelusuri riwayat-riwayat pendukung yang berkaitan dengannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer berupa hadis riwayat At-Tabarani dalam *Al-Mu'jam al-Kabir*, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab hadis, syarah hadis, *jarh wa ta'dil*, tafsir, serta literatur ilmiah yang relevan. Data dianalisis

menggunakan metode deskriptif-analitis melalui kritik sanad dan kritik matan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tersebut berstatus *dhaif*, bahkan sebagian ulama menilainya *dhaif jiddan* karena adanya perawi yang dinilai lemah dalam sanadnya. Dari aspek matan, kandungan hadis tidak memiliki penguatan yang memadai dari Al-Qur'an maupun hadis sahih serta berkaitan dengan perkara gaib yang tidak dapat ditetapkan kecuali berdasarkan dalil yang kuat. Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep umur dunia tujuh ribu tahun telah dikenal di kalangan Yahudi pada masa Nabi ﷺ sehingga terdapat indikasi keterkaitan riwayat tersebut dengan tradisi Ahl al-Kitab.

Kata Kunci: Hadis, Kritik Sanad, Kritik Matan, Umur Dunia.

A. PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang berfungsi sebagai penjelas, penafsir, dan pelengkap terhadap kandungan Al-Qur'an. Oleh karena itu, validitas sebuah hadis menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan, terutama terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan persoalan akidah dan perkara gaib. Dalam tradisi keilmuan Islam, para ulama hadis telah mengembangkan berbagai metode untuk meneliti kualitas hadis melalui kritik sanad dan kritik matan guna memastikan bahwa suatu riwayat benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan berasal dari Rasulullah ﷺ.

Salah satu tema yang banyak menarik perhatian umat Islam adalah hadis-hadis yang berkaitan dengan tanda-tanda kiamat dan akhir zaman (eskatologi). Tema ini memiliki daya tarik tersendiri karena berkaitan dengan masa depan kehidupan manusia dan berbagai peristiwa yang akan terjadi menjelang hari kiamat. Akan tetapi, tidak seluruh riwayat yang berbicara mengenai persoalan tersebut memiliki kualitas yang sama. Sebagian riwayat berstatus sahih, sementara sebagian lainnya masih menjadi perdebatan di kalangan ulama hadis karena mengandung kelemahan dalam sanad maupun matannya.

Salah satu riwayat yang sering dikutip dalam pembahasan akhir zaman adalah hadis yang menyebutkan bahwa umur dunia berjumlah tujuh ribu tahun. Hadis tersebut diriwayatkan oleh At-Tabarani dalam *Al-Mu'jam al-Kabir* melalui sahabat Dhahhak bin Zaml al-Juhani. Dalam riwayat tersebut Rasulullah ﷺ bersabda:

فَالدُّنْيَا سَبْعَةُ آلَافِ سَنَةٍ وَأَنَا فِي آخِرِهَا أَلْفًا¹

¹ Abu al-Qasim Sulayman bin Ahmad al-Tabarani, *al-Mu'jam al-Kabir*, tahqiq Hamdi bin 'Abd al-Majid al-Salafi (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1994), 8:267, no. 8138.

“Dunia berumur tujuh ribu tahun dan aku berada pada seribu tahun terakhir darinya.”

Riwayat ini cukup dikenal dan sering digunakan dalam berbagai tulisan maupun ceramah yang membahas akhir zaman. Namun demikian, para ulama hadis memberikan penilaian yang beragam terhadap kualitas riwayat tersebut. Sebagian ulama bahkan menilai sanadnya sangat lemah² sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui tingkat validitasnya. Di samping itu, kandungan hadis tersebut juga menimbulkan sejumlah persoalan karena berkaitan dengan penetapan umur dunia dan waktu berakhirnya kehidupan, yang termasuk perkara gaib.

Permasalahan tersebut menjadi semakin menarik karena ditemukan sejumlah riwayat lain yang menyebutkan bahwa keyakinan mengenai umur dunia tujuh ribu tahun telah dikenal di kalangan Yahudi pada masa Nabi ﷺ. Riwayat-riwayat tersebut membuka kemungkinan adanya keterkaitan antara informasi tentang umur dunia tujuh ribu tahun dengan tradisi yang berkembang di kalangan Ahl al-Kitab. Oleh karena itu, penelitian terhadap hadis ini tidak hanya penting dari aspek kritik sanad, tetapi juga dari aspek kritik matan dan penelusuran sumber informasi yang melatarbelakanginya.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tema kritik hadis dari berbagai perspektif. Asih Kurniasih dan Muhammad Alif dalam penelitiannya mengenai metode kritik matan hadis menjelaskan bahwa validitas hadis tidak hanya ditentukan oleh kualitas sanad, tetapi juga harus diuji melalui kesesuaian matan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, akal sehat, dan fakta yang pasti. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya kritik matan dalam menentukan dapat atau tidaknya suatu hadis dijadikan hujah.³

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Alim dan rekan-rekannya mengenai validitas epistemologi kritik matan hadis menegaskan bahwa pengujian matan merupakan bagian penting dalam verifikasi hadis, khususnya terhadap hadis-hadis yang memuat informasi yang

² Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, ed. 'Abd al-'Aziz bin 'Abd Allah bin Baz (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), 12:450.

³ Asih Kurniasih dan Muhammad Alif, *Metode Kritik Matan Hadis (Kajian terhadap Kitab Al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith Karya Muhammad al-Ghazali)*, Holistic al-Hadis 4, no. 2 (2018): 42–66.

problematis atau berkaitan dengan persoalan tertentu yang memerlukan pengkajian lebih mendalam.⁴

Rahman, Imelda Putri Hsb, dan Maya Fitri Sulastrri dalam penelitiannya tentang metodologi penelitian hadis menjelaskan bahwa kritik sanad dan kritik matan merupakan dua instrumen yang saling melengkapi dalam menentukan kualitas sebuah hadis. Menurut mereka, penelitian hadis yang hanya berfokus pada sanad tanpa memperhatikan kandungan matan akan menghasilkan kesimpulan yang kurang komprehensif.⁵

Kajian serupa juga dilakukan oleh Hamzah Saputra dan timnya yang menekankan pentingnya kritik sanad dan matan sebagai sarana untuk memastikan autentisitas hadis yang beredar di tengah masyarakat.⁶ Sementara itu, Alvin Noor Sahab dalam penelitiannya mengenai urgensi kritik sanad dan matan menegaskan bahwa kedua metode tersebut memiliki posisi yang sangat penting dalam menjaga kemurnian hadis Nabi ﷺ.⁷

Selain penelitian yang berfokus pada kritik hadis, terdapat pula sejumlah penelitian yang membahas fenomena Israiliyyat dalam literatur Islam. Masriani Imas dalam kajiannya tentang Israiliyyat dalam tafsir At-Tabari menjelaskan bahwa riwayat-riwayat Israiliyyat berkembang cukup luas dalam karya-karya tafsir klasik dan memerlukan penelitian kritis sebelum dapat diterima sebagai informasi yang valid.⁸

Tsalis Muttaqien dalam penelitiannya mengenai infiltrasi Israiliyyat dalam tafsir Al-Qur'an menjelaskan bahwa sebagian informasi yang berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani masuk ke dalam literatur Islam melalui jalur periwayatan tertentu. Oleh karena itu, para ulama

⁴ Nur Alim, Zidny Irfanal Haqq, La Ode Ismail Ahmad, dan Subehan Khalik, *Kritik Matan Hadis: Validitas Epistemologi Klasik dan Modern*, El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis 4, no. 1 (2025): 51–73.

⁵ Rahman, Imelda Putri Hsb, dan Maya Fitri Sulastrri, *Metodologi Penelitian Hadis: Antara Kritik Sanad dan Matan*, Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis 2, no. 2 (2025): 233–246.

⁶ Hamzah Saputra, Abustani Ilyas, dan Erwin Hafid, *Kritik Sanad dan Matan dalam Penentuan Kesahihan Hadis*, Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah) 8, no. 2 (2026): 1–15.

⁷ Alvin Noor Sahab, *The Urgency Discourse of Matan and Sanad Criticism on Hadith*, Journal of Qur'an and Hadith Studies 8, no. 2 (2019): 145–164.

⁸ Masriani Imas, *Kajian Israiliyat dalam Tafsir At-Tabari*, Humanistika: Jurnal Keislaman 8, no. 1 (2022): 89–104.

memberikan perhatian khusus terhadap riwayat-riwayat semacam ini agar tidak bercampur dengan ajaran Islam yang autentik.⁹

Hawira Ira dalam kajiannya mengenai hakikat Israiliyyat menjelaskan bahwa Israiliyyat merupakan informasi yang berasal dari Ahl al-Kitab yang kemudian masuk ke dalam sebagian riwayat tafsir dan hadis. Menurutnya, tidak seluruh Israiliyyat dapat diterima begitu saja karena sebagian di antaranya tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam.¹⁰

Penelitian oleh Muhammad Arief Luthfan dan rekan-rekannya mengenai metode kritik terhadap Israiliyyat menunjukkan bahwa para ulama telah mengembangkan berbagai kaidah untuk menyeleksi dan mengkritisi riwayat-riwayat Israiliyyat sehingga dapat dibedakan antara informasi yang dapat diterima, ditolak, maupun ditangguhkan penilaiannya.¹¹

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas kritik sanad, kritik matan, dan fenomena Israiliyyat dalam literatur Islam, sejauh penelusuran penulis belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji hadis tentang umur dunia tujuh ribu tahun riwayat At-Tabarani melalui analisis sanad, kritik matan, serta penelusuran riwayat-riwayat pendukung yang berkaitan dengan keyakinan Yahudi mengenai umur dunia. Dengan demikian, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) karena tidak hanya meneliti kualitas sanad hadis, tetapi juga mengkaji kandungan matannya serta kemungkinan keterkaitannya dengan tradisi yang berkembang di kalangan Ahl al-Kitab.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua rumusan masalah, yaitu: bagaimana kualitas sanad hadis tentang umur dunia tujuh ribu tahun yang diriwayatkan oleh At-Tabarani dalam *Al-Mu'jam al-Kabir*;¹² dan bagaimana kualitas matan hadis tersebut berdasarkan kaidah-kaidah kritik matan dalam ilmu hadis.

⁹ Tsalis Muttaqien, *Infiltrasi Israiliyyat dalam Tafsir Al-Qur'an*, Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 1, no. 1 (2016): 123–141.

¹⁰ Hawira Ira, *Hakikat Tafsir Israiliyyat dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir 7, no. 2 (2022): 120–135.

¹¹ Muhammad Arief Luthfan, M. Yunan Yusuf, dan Dadan Rusmana, *Metode dan Aplikasi Kritik terhadap Israiliyyat dalam Tafsir Al-Qur'an*, Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 7, no. 2 (2022): 165–181.

¹² Abu al-Qasim Sulayman ibn Ahmad al-Tabarani, *al-Mu'jam al-Kabir*, ed. Hamdi ibn 'Abd al-Majid al-Salafi (Cairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1415 H), 8:267, no. 8138, Bab al-Dad, Man Ismuhu Dhahhak, Dhahhak ibn Zaml al-Juhani.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan hadis tentang umur dunia tujuh ribu tahun, baik berupa kitab-kitab hadis, kitab syarah hadis, kitab *jarh wa ta'dil*, maupun literatur ilmiah yang relevan dengan kajian kritik hadis dan Israiliyyat.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hadis tentang umur dunia tujuh ribu tahun yang diriwayatkan oleh At-Tabarani dalam kitab *Al-Mu'jam al-Kabir*. Adapun sumber data sekunder meliputi kitab-kitab *ulum al-hadis*, kitab *rijal al-hadis*, kitab *jarh wa ta'dil*, kitab *syarah* hadis, kitab tafsir, serta artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan kritik sanad, kritik matan, dan kajian Israiliyyat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginventarisasi data-data yang berkaitan dengan hadis yang diteliti. Penelusuran data dilakukan melalui kitab-kitab hadis induk, kitab *rijal al-hadis*, kitab *jarh wa ta'dil*, kitab *syarah* hadis, serta berbagai penelitian terdahulu yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis. Tahap pertama adalah kritik sanad, yaitu dengan mengkaji kesinambungan sanad, identitas para perawi, serta penilaian para ulama *jarh wa ta'dil* terhadap masing-masing perawi guna mengetahui kualitas sanad hadis. Tahap kedua adalah kritik matan, yaitu dengan menguji kandungan hadis berdasarkan kaidah-kaidah kritik matan, seperti kesesuaiannya dengan Al-Qur'an, hadis-hadis yang lebih sahih, akal sehat dan fakta yang pasti, serta kemungkinan adanya *syudzudz* dan *'illah* dalam matan hadis.

Selain itu, penelitian ini juga melakukan analisis komparatif terhadap riwayat-riwayat lain yang berkaitan dengan informasi umur dunia tujuh ribu tahun, baik yang berasal dari jalur Ibn 'Abbas maupun riwayat-riwayat lain yang memiliki kandungan serupa. Analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui posisi riwayat-riwayat pendukung terhadap hadis utama yang diteliti serta untuk menelusuri kemungkinan keterkaitannya dengan tradisi Israiliyyat yang berkembang di kalangan Ahl al-Kitab.

Melalui metode tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kualitas sanad, validitas matan, serta kedudukan hadis tentang umur dunia tujuh ribu tahun dalam perspektif ilmu hadis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis tentang umur dunia tujuh ribu tahun diriwayatkan oleh At-Tabarani dalam *Al-Mu'jam al-Kabir*¹³ melalui jalur Dhahhak bin Zaml al-Juhani. Riwayat tersebut merupakan hadis panjang yang berisi penafsiran Rasulullah ﷺ terhadap mimpi yang dialami oleh Dhahhak bin Zaml. Dalam penafsiran tersebut terdapat pernyataan:

فَالدُّنْيَا سَبْعَةُ آلَافِ سَنَةٍ وَأَنَا فِي آخِرِهَا أَلْفًا¹⁴

yang artinya: “Dunia berumur tujuh ribu tahun dan aku berada pada seribu tahun terakhir darinya.”

Sanad hadis tersebut diriwayatkan oleh At-Tabarani melalui Ahmad bin al-Nadhr al-'Askari dan Ja'far bin Muhammad al-Firyabi, dari al-Walid bin 'Abd al-Malik bin Masrah, dari Sulaiman bin 'Atha' al-Harrani, dari Maslamah bin 'Abdillah al-Juhani, dari Abu Masyja'ah bin Rib'i al-Juhani, dari Dhahhak bin Zaml al-Juhani¹⁵.

Berdasarkan penelitian terhadap para perawi, Ahmad bin al-Nadhr al-'Askari dinilai *tsiqah*¹⁶ oleh para ulama. Ja'far bin Muhammad al-Firyabi juga dinilai *tsiqah hujjah*¹⁷ oleh imam Dzahabi. Sementara itu, al-Walid bin 'Abd al-Malik bin Masrah dinilai *shaduq*¹⁸ oleh Abu Hatim. Akan tetapi, dalam sanad tersebut terdapat Sulaiman bin 'Atha' al-Harrani yang

¹³ Abū al-Qāsim Sulaymān ibn Aḥmad al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, ed. Ḥamdī ibn 'Abd al-Majīd al-Salāfī (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1994), 8:303, no. 8146.

¹⁴ Abū al-Qāsim Sulaymān ibn Aḥmad al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, jil. 8, 303, no. 8146, diakses melalui *al-Maktabah al-Syamilah*.

¹⁵ Abū al-Qāsim Sulaymān ibn Aḥmad al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, jil. 8, hlm. 302–304, no. 8146; ditelusuri melalui Jāmi' Khādīm al-Ḥaramayn al-Sharīfayn li al-Sunnah al-Nabawīyyah.

¹⁶ Shams al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad al-Dhahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wafayāt al-Mashāhīr wa al-A'lām*, ed. 'Umar 'Abd al-Salām Tadmurī (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1993), 6:696.

¹⁷ Shams al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, ed. Shu'ayb al-Arna'ūṭ dan Ḥusayn al-Asad (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1985), 14:96.

¹⁸ Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1952), 9:10.

dinilai oleh Ibn Hajar sebagai *munkar al-hadits*¹⁹. Penilaian ini menunjukkan adanya kelemahan yang cukup signifikan dalam periwayatan hadis. Selain itu, Maslamah bin 'Abdillah al-Juhani²⁰ dan Abu Masyja'ah bin Rib'i al-Juhani²¹ hanya memperoleh predikat *maqbul*. Menurut Ibn Hajar, perawi yang berstatus *maqbul* dapat diterima apabila didukung oleh jalur lain yang menguatkannya, sedangkan apabila tidak terdapat penguat maka hadisnya tergolong lemah.²²

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penilaian para ulama hadis. Ibn Hajar al-'Asqalani menyatakan bahwa sanad hadis tersebut sangat lemah (سندہ ضعیف جدا).²³ Ibn Rajab al-Hanbali juga menegaskan bahwa sanad hadis tersebut tidak sahih (إسناده لا يصح).²⁴ Senada dengan itu, al-Haitsami dalam *Majma' al-Zawaid* menyebutkan bahwa dalam sanad hadis tersebut terdapat Sulaiman bin 'Atha' al-Qurasyi yang berstatus *dhaif*.²⁵ Penilaian para ulama tersebut menunjukkan adanya kelemahan yang berpengaruh terhadap kualitas hadis.

Selain hadis utama yang diriwayatkan oleh At-Tabarani, ditemukan pula beberapa riwayat lain yang memuat informasi mengenai umur dunia tujuh ribu tahun. Salah satunya adalah riwayat Ibn 'Abbas yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *Mustadrak*²⁶ dengan sanad Abu Bakr bin Ishaq → 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal → Ahmad bin Muhammad bin Ayyub → Ibrahim bin Sa'd → Muhammad bin Ishaq → Muhammad bin 'Ikrimah → Sa'id bin Jubair → Ibn 'Abbas. Dalam riwayat tersebut disebutkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, orang-orang Yahudi berkata:

¹⁹ Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, ed. Muḥammad 'Awwāmah (Suriah: Dār al-Rashīd, 1986), 1:411.

²⁰ Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 12:645.

²¹ Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb* (Hyderabad: Dā'irah al-Ma'ārif al-Nizāmiyyah, 1326 H), 4:589.

²² Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, ed. Muḥammad 'Awwāmah (Suriah: Dār al-Rashīd, 1986), Muqaddimah, 80.

²³ Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), 12:450, pada pembahasan hadis "الدنيا سبعة آلاف سنة".

²⁴ Abd al-Rahmān ibn Aḥmad ibn Rajab al-Ḥanbalī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Abū Mu'ādh Ṭāriq ibn 'Awaḍ Allāh (Madinah: Maktabat al-Ghurabā' al-Athariyyah, 1996), 3:144.

²⁵ Nūr al-Dīn 'Alī ibn Abī Bakr al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id*, ed. Ḥusām al-Dīn al-Qudṣī (Kairo: Maktabat al-Qudṣī, 1994), 7:183.

²⁶ Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-Ḥākim al-Naysābūrī, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn*, ed. Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Aṭā (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), 2:598, no. 4193.

إِنَّمَا هَذِهِ الدُّنْيَا سَبْعَةُ آلَافِ سَنَةٍ^{٢٧}

"Sesungguhnya umur dunia ini tujuh ribu tahun."

Berbeda dengan hadis Dhahhak bin Zaml, informasi tersebut tidak dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ, melainkan kepada keyakinan yang berkembang di kalangan Yahudi pada masa itu.

Ditinjau dari sanadnya, mayoritas perawi dalam riwayat *Mustadrak* memiliki kualitas yang baik. Abu Bakr bin Ishaq dikenal sebagai seorang imam, *muhaddis*.²⁸ 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dinilai *tsiqah* oleh Ibn Hajar²⁹, Ibrahim bin Sa'd berstatus *tsiqah hujjah*³⁰, dan Sa'id bin Jubair termasuk perawi yang *tsiqah tsabat*³¹. Adapun Ahmad bin Muhammad bin Ayyub dinilai *shaduq* meskipun disebut memiliki beberapa kekeliruan (كانت فيه غفلة).³² Muhammad bin Ishaq dinilai *shaduq* namun dikenal melakukan *tadlis*,³³ sedangkan Muhammad bin 'Ikrimah dinilai *maqbul* oleh Ibn Hajar.³⁴ Meskipun terdapat beberapa catatan terhadap sebagian perawi, sanad riwayat ini secara umum lebih kuat dibandingkan sanad hadis Dhahhak bin Zaml.

Selain itu, ditemukan pula riwayat lain dalam *Al-Mu'jam al-Kabir* dari jalur Mujahid dari Ibn 'Abbas yang menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi meyakini umur dunia tujuh ribu

²⁷ Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-Ḥākim al-Naysābūrī, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn*, 2:598, no. 4193, diakses melalui *al-Maktabah al-Shāmilah*.

²⁸ Shams al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, ed. Shu'ayb al-Arna'ūṭ dan Ḥusayn al-Asad (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1985), 15:483.

²⁹ Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, ed. Muḥammad 'Awwāmah (Suriah: Dār al-Rashīd, 1986), 1:490.

³⁰ Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, ed. Muḥammad 'Awwāmah (Suriah: Dār al-Rashīd, 1986), 1:108.

³¹ Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, ed. Muḥammad 'Awwāmah (Suriah: Dār al-Rashīd, 1986), 1:374.

³² Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, ed. Muḥammad 'Awwāmah (Suriah: Dār al-Rashīd, 1986), 1:97.

³³ Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Ta'rīf Ahl al-Taqdīs bi Marātib al-Mawṣūfīn bi al-Tadlīs* (Amman: Maktabat al-Manār, 1983), 1:168.

³⁴ Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, ed. Muḥammad 'Awwāmah (Suriah: Dār al-Rashīd, 1986), 1:879.

tahun dan beranggapan bahwa mereka hanya akan disiksa di neraka selama tujuh hari, dengan perhitungan satu hari untuk setiap seribu tahun umur dunia. Dalam riwayat tersebut disebutkan:

أَنَّ يَهُودَ كَانُوا يَقُولُونَ: هَذِهِ الدُّنْيَا سَبْعَةُ آلَافِ سَنَةٍ، وَإِنَّمَا نُعَذَّبُ لِكُلِّ أَلْفِ سَنَةٍ يَوْمًا فِي النَّارِ³⁵

“Sesungguhnya orang-orang Yahudi berkata: umur dunia ini tujuh ribu tahun, dan kami hanya akan diazab untuk setiap seribu tahun satu hari di neraka.”

Kemudian berkaitan dengan keyakinan tersebut, Allah menurunkan firman-Nya:

﴿وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً﴾

“Dan mereka berkata, ‘Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari saja.’”
(QS. al-Baqarah: 80)

Riwayat-riwayat tersebut menunjukkan bahwa konsep umur dunia tujuh ribu tahun telah dikenal di kalangan Yahudi pada masa Nabi ﷺ. Sejumlah ulama menyebutkan bahwa Abu Ja'far At-Tabari menerima pokok informasi tersebut dan menguatkannya dengan beberapa atsar yang dinisbatkan kepada Ibn 'Abbas.³⁶ Namun, riwayat-riwayat pendukung tersebut tidak luput dari kritik para muhaddis, sehingga tidak dapat dijadikan dasar yang cukup untuk menetapkan kebenaran informasi tersebut secara pasti. Dengan demikian, riwayat-riwayat tersebut tidak secara langsung menguatkan hadis *marfu'* Dhahhak bin Zaml, karena kandungannya lebih menunjukkan keberadaan keyakinan tersebut di kalangan Yahudi daripada penetapan umur dunia oleh Rasulullah ﷺ.

Adapun kritik matan terhadap hadis yang menyatakan bahwa umur dunia berjumlah tujuh ribu tahun dilakukan dengan menguji kandungan hadis tersebut berdasarkan kaidah-kaidah kritik matan dalam ilmu hadis. Kaidah tersebut meliputi kesesuaian dengan Al-Qur'an, kesesuaian dengan hadis sahih, kesesuaian dengan akal dan fakta yang pasti, serta terhindar dari *syudzudz*, dan *'illah*, dan penetapan perkara gaib tanpa dalil yang kuat.³⁷

³⁵ al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, 11:96, no. 11189 (*Maktabah al-Shāmilah*).

³⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Ḥāwī li al-Fatāwā*, 2:248; lihat juga penukilan yang sama dalam pembahasan hadis umur dunia tujuh ribu tahun.

³⁷ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 2000), hlm. 89–92; lihat juga Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), hlm. 301–305.

Kaidah pertama dalam kritik matan adalah bahwa suatu hadis tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an. Dalam konteks hadis ini, penetapan umur dunia secara pasti selama tujuh ribu tahun perlu dikaji karena Al-Qur'an menegaskan bahwa pengetahuan tentang waktu terjadinya kiamat hanya berada di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah 'Azza wa jalla berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ﴾

“*Sesungguhnya hanya di sisi Allah pengetahuan tentang hari Kiamat.*” (QS. Luqman: 34)

Dan dalam ayat lain:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي﴾

“*Mereka bertanya kepadamu tentang kiamat: kapan terjadinya? Katakanlah: sesungguhnya pengetahuan tentangnya hanya di sisi Tuhanku.*” (QS. al-A'raf: 187)

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa waktu berakhirnya dunia termasuk perkara gaib yang tidak diketahui oleh manusia. Oleh karena itu, penetapan umur dunia secara pasti dalam hadis ini tidak memiliki penguatan eksplisit dalam Al-Qur'an.

Kaidah Kedua adalah tidak bertentangan dengan hadis sahih yang lebih kuat. Dalam hadis sahih riwayat Bukhari dan Muslim, ketika Nabi ﷺ ditanya tentang waktu terjadinya kiamat, beliau bersabda:

مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ³⁸

“*Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada orang yang bertanya.*”

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Nabi ﷺ tidak diberi pengetahuan tentang waktu pasti kiamat. Selain itu, terdapat pula hadis:

مَفَاتِحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ³⁹

³⁸ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), Kitāb al-Īmān, Bāb Su'āl Jibrīl al-Nabī ﷺ 'an al-Īmān wa al-Islām wa al-Iḥsān, 1:19; Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), Kitāb al-Īmān, 1:37.

³⁹ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), Kitāb al-Tafsīr, Bāb Qawl Allāh Ta'ālā: “Inna Allāha ‘Indahu ‘Ilmu al-Sā’ah”, 6:143; Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), Kitāb al-Īmān, 1:39.

“Kunci-kunci perkara gaib ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.”

Hadis ini memperkuat bahwa informasi mengenai waktu kiamat termasuk perkara gaib yang hanya diketahui oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dengan demikian, matan hadis yang menetapkan umur dunia secara pasti tidak sejalan dengan hadis-hadis sahih yang lebih kuat.

Kaidah Ketiga dalam kritik matan adalah tidak bertentangan dengan akal sehat dan fakta yang pasti. Ditinjau dari aspek rasional dan fakta sejarah, hadis tersebut menyebutkan bahwa umur dunia adalah tujuh ribu tahun dan Nabi ﷺ berada pada seribu tahun terakhir. Apabila dipahami secara literal, maka umur dunia seharusnya telah berakhir sejak beberapa abad yang lalu. Namun kenyataannya, hingga saat ini dunia masih berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya problem dalam pemahaman literal terhadap matan hadis tersebut, atau mengindikasikan kelemahan pada riwayatnya.

Kaidah Keempat adalah tidak mengandung *syudzudz* dan *'illah*. *Syudzudz* terjadi ketika suatu riwayat bertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat. Dalam kasus ini, kandungan hadis tentang umur dunia tujuh ribu tahun tidak sejalan dengan nash-nash yang lebih kuat yang menegaskan bahwa waktu kiamat tidak diketahui oleh siapa pun selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Selain itu, para ulama seperti Ibn Hajar al-‘Asqalani dan Ibn Rajab al-Hanbali telah menilai sanad hadis ini sebagai sangat lemah, sehingga kelemahan sanad tersebut juga memperkuat kemungkinan adanya *'illah* yang berpengaruh terhadap keabsahan matan.

Kaidah Kelima adalah tidak menetapkan perkara gaib tanpa dalil yang kuat. Umur dunia dan waktu berakhirnya kehidupan termasuk perkara gaib. Dalam prinsip akidah Islam, perkara gaib hanya dapat ditetapkan berdasarkan dalil yang sahih dan kuat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap hadis tentang umur dunia tujuh ribu tahun yang diriwayatkan oleh At-Ṭabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut secara umum berstatus *dhaif*,⁴⁰ bahkan sebagian ulama

⁴⁰ Badr al-Dīn Maḥmūd ibn Aḥmad al-‘Aynī, *Umdat al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-‘Arabī, n.d.), 5:50.

menilainya sangat lemah (*dhaif jiddan*).⁴¹ Kelemahan tersebut disebabkan oleh adanya perawi yang bermasalah dalam sanad, di antaranya Sulaiman bin ‘Aṭa’ al-Ḥarrani yang dinilai *munkar al-hadith*,⁴² serta adanya perawi lain yang berstatus *maqbul* tanpa adanya penguat yang memadai.

Adapun riwayat-riwayat pendukung yang ditemukan dalam *al-Mu‘jam al-Kabir*⁴³ maupun *Mustadrak*⁴⁴ menunjukkan adanya informasi serupa yang beredar di kalangan Ibn ‘Abbas melalui jalur Mujahid, yang mengaitkan konsep umur dunia tujuh ribu tahun dengan keyakinan yang berkembang di kalangan Yahudi. Namun, riwayat-riwayat tersebut tidak berfungsi sebagai penguat langsung terhadap hadis *marfu‘*, melainkan lebih menunjukkan adanya latar belakang historis berupa transmisi informasi dari tradisi Ahl al-Kitab.

Dari aspek kritik matan, hadis tersebut tidak selaras dengan Al-Qur’an yang menegaskan bahwa pengetahuan tentang waktu terjadinya kiamat merupakan perkara gaib yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ. Selain itu, hadis ini juga tidak sejalan dengan hadis-hadis sahih yang menegaskan keterbatasan pengetahuan manusia, termasuk Nabi ﷺ, terhadap waktu kiamat. Ditinjau dari aspek akal dan fakta empiris, kandungan hadis ini juga tidak dapat dipahami secara literal karena bertentangan dengan realitas sejarah yang menunjukkan bahwa dunia masih berlangsung hingga saat ini.

Lebih lanjut, hasil kritik matan menunjukkan adanya indikasi keterkaitan kandungan riwayat tersebut dengan tradisi Ahl al-Kitab. Indikasi ini didasarkan pada ditemukannya beberapa riwayat lain yang menyebutkan bahwa keyakinan mengenai umur dunia tujuh ribu tahun telah dikenal di kalangan Yahudi pada masa Nabi ﷺ. Dalam riwayat yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibn ‘Abbas⁴⁵ disebutkan bahwa orang-orang Yahudi mengatakan,

⁴¹ Aḥmad ibn ‘Alī Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H), 12:450.

⁴² Aḥmad ibn ‘Alī Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, ed. Muḥammad ‘Awwāmah (Syria: Dār al-Rashīd, 1986), 1:411.

⁴³ Abū al-Qāsim Sulaymān ibn Aḥmad al-Ṭabarānī, *al-Mu‘jam al-Kabīr*, ed. Ḥamdī ibn ‘Abd al-Majīd al-Salafī (Cairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1994), 11:96, no. 11189.

⁴⁴ Muḥammad ibn ‘Abd Allāh al-Ḥākim al-Naysābūrī, *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn*, ed. Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), 2:598, no. 4193.

⁴⁵ Muḥammad ibn ‘Abd Allāh al-Ḥākim al-Naysābūrī, *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn*, ed. Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), 2:598, no. 4193.

“Sesungguhnya umur dunia ini tujuh ribu tahun.” Demikian pula dalam riwayat At-Tabarani dari jalur Mujahid dari Ibn 'Abbas⁴⁶ disebutkan bahwa orang-orang Yahudi meyakini umur dunia tujuh ribu tahun dan mengaitkannya dengan lamanya azab yang akan mereka terima di neraka.

Kesesuaian kandungan hadis dengan keyakinan yang dinisbatkan kepada orang-orang Yahudi tersebut menunjukkan adanya kemungkinan bahwa informasi mengenai umur dunia tujuh ribu tahun berasal dari tradisi yang telah berkembang di kalangan Ahl al-Kitab. Dalam kajian tafsir dan ulum Al-Qur'an, informasi semacam ini sering dikaitkan dengan pembahasan Israiliyyat,⁴⁷ yaitu riwayat yang bersumber dari tradisi Yahudi atau Nasrani dan kemudian masuk ke dalam sebagian literatur Islam melalui jalur periwayatan tertentu.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Tawq al-Najah, 1422 H.

Al-Dhahabi, Shams al-Din Muhammad ibn Ahmad. *Siyar A'lam al-Nubala'*. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1985.

Al-Dhahabi, Shams al-Din Muhammad ibn Ahmad. *Tarikh al-Islam wa Wafayat al-Mashahir wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1993.

Al-Hakim al-Naysaburi, Muhammad ibn 'Abd Allah. *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihayn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.

Al-Haythami, Nur al-Din 'Ali ibn Abi Bakr. *Majma' al-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id*. Cairo: Maktabat al-Qudsi, 1994.

Al-Qattan, Manna'. *Mabahith fi 'Ulum al-Hadith*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2000.

Al-Razi, 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Abi Hatim. *Al-Jarh wa al-Ta'dil*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1952.

Al-Suyuti, Jalal al-Din. *Al-Hawi li al-Fatawa*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Tabarani, Sulayman ibn Ahmad. *Al-Mu'jam al-Kabir*. Cairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1994.

'Al-Ayni, Badr al-Din Mahmud ibn Ahmad. *'Umdat al-Qari Sharh Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.

'Itr, Nur al-Din. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith*. Damascus: Dar al-Fikr, 1997.

Ibn Hajar al-'Asqalani, Ahmad ibn 'Ali. *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.

⁴⁶ Abū al-Qāsim Sulaymān ibn Aḥmad al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, ed. Ḥamdī ibn 'Abd al-Majīd al-Salāfi (Cairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1994), 11:96, no. 11189.

⁴⁷ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, ed. Sāmī ibn Muḥammad al-Salāmah (Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999), 1:7–9.

- Ibn Hajar al-'Asqalani, Ahmad ibn 'Ali. *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, Ahmad ibn 'Ali. *Taqrib al-Tahdhib*. Suriah: Dar al-Rashid, 1986.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, Ahmad ibn 'Ali. *Tahdhib al-Tahdhib*. Hyderabad: Da'irah al-Ma'arif al-Nizamiyyah, 1326 H.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, Ahmad ibn 'Ali. *Ta'rif Ahl al-Taqdis bi Maratib al-Mawsufin bi al-Tadlis*. Amman: Maktabat al-Manar, 1983.
- Ibn Kathir, Isma'il ibn 'Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Riyadh: Dar Tayyibah li al-Nashr wa al-Tawzi', 1999.
- Ibn Rajab al-Hanbali, 'Abd al-Rahman ibn Ahmad. *Fath al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari*. Madinah: Maktabat al-Ghuraba' al-Athariyyah, 1996.
- Muslim ibn al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Ira, Hawira. *Hakikat Tafsir Israiliyyat dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir, 2022.
- Imas, Masriani. *Kajian Israiliyat dalam Tafsir At-Tabari*. Humanistika: Jurnal Keislaman, 2022.
- Kurniasih, Asih, dan Muhammad Alif. *Metode Kritik Matan Hadis*. Holistic al-Hadis, 2018.
- Luthfan, Muhammad Arief, M. Yunan Yusuf, dan Dadan Rusmana. *Metode dan Aplikasi Kritik terhadap Israiliyyat dalam Tafsir Al-Qur'an*. Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2022.
- Muttaqien, Tsalis. *Infiltrasi Israiliyyat dalam Tafsir Al-Qur'an*. Jurnal At-Tibyan, 2016.
- Nur Alim, Zidny Irfanal Haqq, La Ode Ismail Ahmad, dan Subehan Khalik. *Kritik Matan Hadis: Validitas Epistemologi Klasik dan Modern*. El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis, 2025.
- Rahman, Imelda Putri Hsb, dan Maya Fitri Sulastri. *Metodologi Penelitian Hadis: Antara Kritik Sanad dan Matan*. Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis, 2025.
- Sahab, Alvin Noor. *The Urgency Discourse of Matan and Sanad Criticism on Hadith*. Journal of Qur'an and Hadith Studies, 2019.
- Saputra, Hamzah, Abustani Ilyas, dan Erwin Hafid. *Kritik Sanad dan Matan dalam Penentuan Kesahihan Hadis*. Jurnal SAMBAS, 2026.